

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan kependudukan di dunia sekarang ini mungkin telah menjadi masalah yang serius dan hampir meluas diseluruh negara. Permasalahan kependudukan dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatasnya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran sulit untuk diatasi pemerintah. Menurut data dari *CIA World Factbook*(2016), Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki penduduk yang sangat banyak dengan total jumlah penduduk 258.316.051 jiwa.Indonesia menempati urutan nomor lima negara berpenduduk terpadat di dunia (setelah Cina, India, Eropa, Amerika Serikat)

Persaingan dunia tenaga kerja yang semakin pesat bertolakbelakang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Jumlah pengangguran terdidik di Indonesia setiap tahunnya meningkat seiring dengan bertambah banyaknya lulusan sarjana baru (*fresh graduate*) baik lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Menurut (Ali dalam Rizali, 2013) penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik di Indonesia adalah karena kurangnya perencanaan pengembangan pendidikan yang selaras dengan perkembangan dunia

lapangan pekerjaan. Banyaknya pengangguran tersebut bisa jadi karena faktor ketidaksesuaian jurusan pendidikan/keahlian dengan kebutuhan penyedia lapangan pekerjaan, serta masih melekatnya pikiran untuk mencari pekerjaan ketimbang menciptakan pekerjaan. Sehingga, banyak lulusan dari berbagai perguruan tinggi tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi masih cukup besar, berikut ini gambaran data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014- 2016

No	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2014	2015		2016	
		Februari	Februari	Pertumbuhan (%)	Februari	Pertumbuhan (%)
1.	Tidak/belum pernah sekolah	134.040	124.303	- 7,2	94.293	- 29
2.	Tidak/belum tamat SD	610.574	603.194	- 1,2	557.418	- 8,7
3.	SD	1.374.822	1.320.392	- 3,9	1.218.954	- 11
4.	SLTP	1.693.203	1.650.387	- 2,5	1.313.815	- 22
5.	SLTA Umum/SMU	1.893.509	1.762.411	- 6,9	1.546.699	- 18
6.	SLTA Kejuruan/SMK	847.365	1.174.366	38	1.348.327	59
7.	Akademi/Diploma	195.258	254.312	30	249.362	29
8.	Universitas	398.298	565.402	41	695.304	74

Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan data dari BPS diatas, jumlah pengangguran terdidik di Indonesia masih cukup tinggi, untuk jenjang universitas pada february 2014 tercatat sebesar 398.298, pada tahun 2015 tercatat 565.402 dengan pertumbuhan sebesar 41%, pada tahun 2016 naik menjadi 695.304 dengan pertumbuhan sebesar 74%. Jumlah tersebut setiap tahunnya akan selalu bertambah sebab setiap tahun universitas pasti akan meluluskan para sarjana yang jumlahnya ribuan namun tidak semua lulusan perguruan tinggi dapat tertampung di dunia kerja, permasalahan pengangguran terdidik jika dibandingkan dengan pengangguran non terdidik justru lebih kompleks karena pengangguran terdidik sebab pengangguran non terdidik bersedia bekerja di sektor non formal sedangkan pengangguran terdidik dengan bekal ilmu yang dimiliki justru menginginkan bekerja di sektor formal agar mendapat gaji tinggi dan prestise ditengah masyarakat.

Kenyataannya,ada tiga pilihan yang mungkin akan dialami lulusan perguruan tinggi setelah menyelesaikan studinya yaitu sebagian besar dari mereka memutuskan untuk melamar pekerjaan di perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun swasta, dan instansi pemerintah, kedua adalah menjadi pengangguran intelektual karena sulit atau sengitnya dunia persaingan kerja, dan yang ketiga adalah membuka usaha sendiri atau berwirausaha (Paulina, 2011).

Masyarakat Indonesia masih cenderung mencari pekerjaan yang dinilai aman. Oleh karena itu banyak dari mereka lulusan sarjana perguruan tinggi menjadi pelanggan setia sebagai pencari pekerjaan (*job seeker*),

karena mereka beranggapan dengan berpendidikan tinggi akan mudah mendapatkan pekerjaan. Hal ini diperkuat dengan Darmaningtyas (2008), bahwa antara pendidikan dengan pekerjaan ada hubungan antara keduanya. Jika pendidikan seseorang cenderung semakin tinggi maka seseorang memiliki peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan

Sebagian besar dari lulusan perguruan tinggi mereka mendambakan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Seolah-olah PNS itu sudah menjadi pekerjaan warisan budayayang diminati di masyarakat Indonesia, karena memang menjanjikan dan mendapatkan gaji tetap setiap bulannya. Hal itulah yang menjadi faktor utama penarik para mahasiswa. Padahal peluang untuk menjadi PNS sangatlah kecil bila dibandingkan dengan jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya. Masyarakat menjadi penggemar setia berbondong-bondong untuk menunggu mengikuti seleksi PNS pada setiap tahun berikutnya tanpa melakukan ataupun mendirikan usaha lainnya guna mengurangi pengangguran di Indonesia.

Lulusan sarjana perguruan tinggi, justru menjadi sarjana pengangguran, karena mereka hanya mencari pekerjaan walaupun mendapatkan pekerjaan tentunya dalam jangka waktu yang lama. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran berharga agar mereka para sarjana dan juga calon sarjana mawas diri dan berusaha membuka diri untuk memulai sejak dini berwirausaha. Menjadi seorang wirausaha adalah alternatif yang tepat untuk mengurangi tingkat pengangguran. Namun minat kebanyakan mahasiswa yang masih duduk di perguruan tinggi lebih cenderung ingin

bekerja di perusahaan karena gaji besar dan prestisenya untuk menjadi pegawai daripada terjun dibidang kewirausahaan yang dikarenakan keterampilan dan mental berwirausahanya yang dinilai masih kurang (Oktarilis, 2012).

Wirausaha adalah seseorang yang melihat peluang bisnis dan menciptakan bisnis tersebut dengan mengalami berbagai resiko dan ketidakpastian, dengan memanfaatkan kesempatan dan sumberdaya guna memperoleh *profit* (Rosmiati dan Munawar 2015). Kewirausahaan merupakan suatu persoalan penting bagi perekonomian suatu negara.

Kontribusi kehadiran kewirausahaan baik pengusaha besar, sedang dan kecil akan memperbaiki sedikit demi sedikit daya saing Indonesia, karena mampu menghasilkan nilai tambah barang dan jasa, sehingga memperkuat daya saing dan pertumbuhan perekonomian negara (Indarti dan Rostiani, (2008). Menurut Tama (2010), menyatakan bahwa terdapat 2 kontribusi *entrepreneur* terhadap pembangunan bangsa, yang pertama adalah memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi dan konsumsi serta yang kedua adalah sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, ketahanan nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap bangsa lain.

Oleh karena itu dari adanya *entrepreneur*, masyarakat dapat memperoleh penghasilan dari kegiatan produksi, secara berkelanjutan masyarakat akan mampu memperoleh barang dan jasa dengan mudah dan

pemerintah akan memperoleh pajak dan devisa yang selanjutnya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan umum dan infrastruktur.

Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia memiliki potensi yang besar untuk menjadi negara maju apabila memiliki *entrepreneur*, namun yang terjadi justru malah sebaliknya. Menurut PBB suatu negara dapat berkembang secara mandiri apabila jumlah wirausahawan di negara tersebut yaitu sebesar minimal 2 persen dari total jumlah penduduk (Alma, 2011). Jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hingga kini masih belum mencapai angka ideal yakni 2 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Data terkini dari *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)*(2016), menunjukkan bahwa Indonesia baru mempunyai sekitar 1,65% pelaku wirausaha dari total jumlah penduduk. Data itu juga menunjukkan bahwa jumlah yang dimiliki Indonesia tertinggal ketimbang tiga negara di kawasan Asia Tenggara yakni Singapura mencapai angka 7%, Malaysia sebesar 5%, dan Thailand unggul 1% dibandingkan Indonesia yaitu sebesar 3%. Indonesia untuk menjadi pelaku wirausaha masih menduduki posisi kedua. Posisi ini cuma satu level di bawah Filipina. Sementara, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10% dari jumlah populasi.

Sedikit mengintip keberhasilan negara tetangga yang satu rumpun dengan Indonesia yaitu Singapura dan Malaysia, di negara tersebut perkembangan di segala bidang melaju dengan pesatnya. Kementerian Riset

Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2016) menyebutkan bahwa lebih dari 7,2% pengusaha Singapura dan 3% pengusaha Malaysia yang menjadikan pertumbuhan di segala bidang termasuk ekonomi. Indonesia semakin jauh tertinggal yang hanya baru memiliki 1,65% pelaku wirausaha dari jumlah penduduk saat ini.

Massachusetts Institute Technology (MIT) merupakan salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat yang merubah kebijakan perguruan tingginya dari *High Learning Institute and Research University* menjadi *Entrepreneur University* disaat kondisi sosial ekonomi dan politiknya kurang stabil, seperti meluasnya pengangguran terdidik. Meskipun banyak pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut, namun selama kurun waktu 16 tahun, MIT berhasil memunculkan perusahaan-perusahaan di Amerika sebanyak 4 ribu perusahaan yang mana itu merupakan buah tangan hasil kerja keras alumni-alumni dari MIT dan mampu memperkerjakan 1.1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dollar per tahun (Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016).

Indonesia harus mampu menghasilkan entrepreneur-entrepreneur baru untuk menjadi maju (Wijatno, 2009). Industri pendidikan diharapkan mampu dalam membina dan mendidik siswanya selain memberikan ilmu pengetahuan di bidangnya, industri pendidikan juga bertanggung jawab dalam memberikan keahlian/*soft skill* (non akademik), sehingga menghasilkan lulusan sarjana perguruan tinggi yang berkualitas, kompeten serta inovatif. Selain itu lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu

memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi masalah pengangguran. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun harapannya mampu dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) (Suharti dan Sirine, 2011).

Yogyakarta di sebut sebagai kota pelajar karena di kota ini terdapat fasilitas sekolah dan perguruan tinggidengan kualitas pendidikannya yang sudah terjamin akreditasinya secara baik di dunia pendidikan Indonesia. Webometrics merupakan salah satu perangkat/sistem yang dapat mengukur dalam memberikan penilaian terhadap kemajuan seluruh universitas/perguruan tinggi terbaik di dunia (*world class university*) melalui website universitas tersebut (*wikipedia*). Berikut ini peringkat Universitas Terbaik Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan peringkat dari *Webometric*.

Tabel 1.2
Daftar Universitas Empat Terbaik di DIY

Ranking Provinsi	Universitas Negeri dan Universitas Swasta di Yogyakarta	Ranking Indonesia	Ranking Dunia	Keterangan
1.	Universitas Gadjah Mada (UGM)	1	518	PTN
2.	Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)	16	2081	PTN
3.	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	24	2356	PTS
4.	Universitas Islam Indonesia (UII)	31	2467	PTS

Sumber : *Webometrics* 2016, www.wikipedia.org

Upaya memperkuat daya saing bangsa di era dunia bisnis pasar bebas, yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan namun juga perlu menciptakan sumberdaya manusia yang berkompeten dan tangguh dalam jiwa berwirausaha. Seperti yang telah ditegaskan (Oswari dalam Prabowo, 2016) bahwa untuk mengatasi pengangguran *educated people* adalah dengan memunculkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Seperti yang telah dikemukakan Alma (2011) pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah diharapkan mampu mengembangkan minat seseorang untuk berwirausaha bukan sebagai pencari lowongan pekerjaan.

Berbagai strategi telah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, diantaranya mengadakan lomba PKM-K (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan) sebagai wujud pengembangan budaya kewirausahaan. Selain itu Dirjen Pendidikan Perguruan Tinggi (DIKTI) sebagai lembaga yang menaungi pendidikan tingkat universitas memberlakukan program mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan, hal ini diberlakukan semenjak tahun 1980 an (Wijatno, 2009).

Oleh karena itu ketercapaian strategi pemerintah tersebut dapat diukur dari sejauh mana tingkat minat mahasiswa untuk berwirausaha. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji intensi dan perilaku kewirausahaan mahasiswa (Indarti dan Rostiani (2008); Sumarsono (2013); Rustiyaningsih (2013) dalam penelitiannya para peneliti mengangkat berbagai macam faktor yang mempengaruhi intensi dan perilaku seseorang

untuk menjadi pengusaha yang secara garis besar terdiri dari faktor-faktor kepribadian (kebutuhan akan prestasi, efikasi diri), faktor sosio demografi (jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua) serta faktor lingkungan (kemampuan mendapatkan akses).

Kebutuhan akan prestasi merupakan suatu watak yang melekat pada diri seseorang yang dapat memotivasi seseorang dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi yang tinggi dapat mendorong kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan cenderung mengambil resiko dalam berwirausaha (Indarti dan Rostiani, 2008). Farouk dan Ikram (2014) menyebutkan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Faktor kepribadian lainnya yang mempengaruhi intensi kewirausahaan adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam menilai kemampuan untuk melaksanakan dan mengatur sebuah tugas guna mencapai tujuan (Bandura, 1997). Oleh karena itu efikasi diri menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan sudah terbentuk pada masa awal seseorang memulai kariernya. Semakin tinggi tingkat efikasi diri terhadap kewirausahaan maka akan semakin kuat intensi kewirausahaannya (Sumarsono, 2013).

Beberapa faktor sosio demografi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan. Variabel sosio demografi tersebut diantaranya jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua (Rustiyaningsih, 2013). Variabel jenis kelamin dapat mempengaruhi minat

seseorang dalam berwirausaha, mengingat ada perbedaan pandangan terhadap pekerjaan. Ada kecenderungan bahwa perempuan kurang berani dalam memulai usaha dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan dihadapkan pada tuntutan budaya sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga berbeda dengan laki-laki yang bertanggung jawab menafkahi keluarga. Oleh karena itu mahasiswa laki-laki memiliki intensi kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan (Indarti dan Rostiani, 2008).

Variabel latar belakang pendidikan merupakan faktor penting untuk mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha. Latar belakang pendidikan yang berhubungan dengan bisnis seperti fakultas ekonomi, materi perkuliahan akan lebih banyak berkaitan dengan kewirausahaan, sehingga akan memberikan mahasiswa pengetahuan yang lebih mengenai kewirausahaan dibandingkan dengan fakultas non ekonomi. Oleh karena itu mahasiswa berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan ekonomi (bisnis) memiliki intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non ekonomi (Sumarsono, 2013).

Selain itu variabel pekerjaan orang tua merupakan faktor eksternal dari individu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan berkarier. Menurut Alma (2013) menyatakan bahwa faktor pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri atau memiliki usaha sendiri maka seorang anak cenderung menjadi pengusaha. Oleh karena itu mahasiswa yang berlatar belakang keluarga pengusaha memiliki intensi

kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berlatar belakang keluarga non pengusaha (Sarwoko, 2011).

Upaya meningkatkan intensi berwirausaha, dukungan akademik diperlukan dalam meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa. Lingkungan universitas bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sarana, informasi serta infrastruktur yang memadai (Tanjung Sari dan Hani, 2013). Hasil dari penelitian Meidora dan Warmika (2016) menunjukkan bahwa *academic support* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka kemungkinan orang tersebut dapat memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan yang logis untuk memahami siapa saja yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong dalam Indarti dan Rostiani, 2008).

Melihat intensi kewirausahaan pelajar memiliki peran yang penting bagi pembentukan pengusaha di Indonesia, maka penelitian mengenai faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan pelajar di Indonesia menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberikan gambaran perbedaan intensi kewirausahaan dilihat berdasarkan perbedaan bidang keilmuan serta faktor-faktor pendorongnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan penelitian dari Sumarsono (2013) mengenai intensi kewirausahaan mahasiswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada adanya penambahan

variabel independen yaitu dukungan akademik (*academic support*) dan perbedaan sampel. Penambahan variabel dukungan akademik dikarenakan variabel dukungan akademik ini cukup memberikan kontribusi dalam hal peningkatan intensi kewirausahaan, namun dari hasil penelitian sebelumnya variabel dukungan akademik selalu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, oleh karena itu hal ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk menelitinya lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi pada Mahasiswa Empat Universitas Terbaik di DIY)**”. Namun penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian hanya pada sampel mahasiswa di Universitas (UGM, UNY, UMY, UII) dikarenakan ke empat Universitas tersebut merupakan Perguruan Tinggi terbaik di Yogyakarta.

B. Batasan Masalah

Luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian serta adanya berbagai keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peneliti. Penelitian ini membatasi aspek yang akan diteliti untuk mengetahui gambaran intensi kewirausahaan mahasiswa semester 5 dan 7 di Perguruan Tinggi terbaik berdasarkan data *Webometric* yaitu (UGM, UNY, UMY, UII). Selain itu yang diteliti hanya sampai pada taraf niat berwirausaha bukan pada perilaku wirausahanya.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa dan adakah perbedaan intensi kewirausahaan mahasiswa berdasarkan pengelompokan jenis kelamin?
2. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa dan adakah perbedaan intensi kewirausahaan mahasiswa berdasarkan pengelompokan latar belakang pendidikan?
3. Apakah pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa dan adakah perbedaan intensi kewirausahaan mahasiswa berdasarkan pengelompokan pekerjaan orang tua?
4. Apakah kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?
5. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?
6. Apakah kemampuan mendapatkan akses berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?
7. Apakah dukungan akademik berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

2. Menganalisis pengaruh dan perbedaan berdasarkan latar belakang pendidikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
3. Menganalisis pengaruh dan perbedaan berdasarkan pekerjaan orang tua terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
4. Menganalisis pengaruh faktor kepribadian (kebutuhan akan prestasi) terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
5. Menganalisis pengaruh faktor kepribadian (efikasi diri) terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
6. Menganalisis pengaruh kemampuan mendapatkan akses terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
7. Menganalisis pengaruh dukungan akademik terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan mendatangkan temuan bagi penulis, instansi terkait dan masyarakat luas. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagian berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk dapat menanamkan jiwa kewirausahaan dan minat berwirausaha serta merubah pola pikir mahasiswa untuk tidak selalu menjadi pencari kerja (*job seeker*) tapi menjadi pencipta kerja (*job creator*)

2. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya menanamkan jiwa kewirausahaan dan minat berwirausaha mahasiswa.
3. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk dijadikan evaluasi bagi perguruan tinggi, pengambil kebijakan dan institusi terkait lainnya untuk mengembangkan program pendidikan yang tepat dalam mendorong semangat kewirausahaan.
4. Hasil empiris dapat digunakan untuk merencanakan prospek masa depan dalam menerapkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan.

b. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan penelitian yang berhubungan dengan kewirausahaan.
2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian lanjutan didalam bidang penelitian yang serupa sebagai bahan referensi.